

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA

Oleh: Alwizar

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email : alwizarpba@gmail.com

## Abstrac

Ibnu Sina is an Islamic expert who master the various branches of knowledge. Specifically, Ibnu Sina is known in medical and philosophy field of his thought, and also his monumental report of medic, entitled “Al-Qur’an fi al-Tibb” which would be the reference of medical field for 5 century. Although known as an expert in philosophy and medic, but the several studies who conducted by the next generation about the thought of Ibnu Sina, found that several thoughts about the concept of Islamic education. In education, his thoughts and ideas are excellent and able to be developed in the context of Modern Islamic Education which started by talking the nature of human because the educational subject is the human it self. Then, discussed also the educational objectives : to reach the happiness (sa’adah). Furthermore, the educational curriculum, the concept of Ibnu Sina’s curriculum formula is based on the level of age development of pupils. Finally, Ibnu Sina states that the educational method has to vary depend on the pupils pshicology development and the concept of teacher, educational significant for pupils and societies.

**Kata Kunci:** Ibnu Sina, pemikiran, pendidikan, tujuan, metode, kurikulum, guru dan murid.

## Pendahuluan

Pada zaman kebangkitan Islam (abad VII-XII M), hampir semua sarjana muslim saat itu tidak merasa cukup hanya dengan menguasai satu cabang ilmu pengetahuan saja. Kecenderungan seperti ini merupakan sebuah kebiasaan para tokoh Islam dalam rangka meningkatkan kualitas diri sekaligus sebagai upaya untuk memajukan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Di antara sekian banyak tokoh pemikir Islam yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan ialah Ibnu Sina. Ia tidak hanya seorang ahli kedokteran kelas dunia, tetapi juga seorang yang cakap di bidang sains dan falsafah. Di samping itu Ibnu Sina juga merupakan ahli politik yang lincah dan ahli kemasyarakatan yang berkaliber dunia. Ia dikenal di Eropa sebagai

*Avicenna* yang disebut sebagai “*thegreatest Muslim thinker and the last of the Muslim philoshopher in theEast*”.<sup>1</sup>

Ibnu Sina terkenal sebagai “Bapak Pengobatan Modern” dan masih banyak lagi sebutan baginya yang berkaitan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah *al-Qânûn fî al-Thib* yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad. Meskipun ia lebih dikenal sebagai seorang filosof dan ahli di bidang kedokteran, namun beberapa kajian yang dilakukan oleh generasi sesudahnya tentang pemikiran Ibnu Sina ditemukan beberapa pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, Ibnu Sina juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki

---

<sup>1</sup>M.Ihsan Dacholfany, *Sistem dan Pendidikan Menurut Ibnu Sina*. <http://www.teknologipendidikan.net/sistemandan-pendidikan-menurut-Ibnuu-sina>.

pemikiran brilliant dan beberapa teorinya masih cukup relevan dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam modern. Pemikiran Ibnu Sina yang tertulis dalam karya-karyanya akan tetap relevan untuk dianalisis secara kritis hingga saat ini sehingga menimbulkan dinamika keilmuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat solutif terhadap berbagai permasalahan pendidikan Islam dewasa ini, termasuk juga problem pendidikan di Indonesia.

Pada tulisan ini akan dibahas dan dilihat pandangan dan pemikiran Ibnu Sina khusus mengenai pandangan dan pemikirannya tentang pendidikan. Diakui bahwa Ibnu Sina tidak hanya menguasai tentang pendidikan, akan tetapi ia menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum (sains). Mungkin jarang atau hampir tidak ada lagi tokoh di zaman sekarang yang setara dengan Ibnu Sina.

#### **A. Biografi Singkat Ibnu Sina (370H/980M – 428H/1037M)**

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibn Sina al-Hakim. Beliau dikenal sebagai Ibnu Sina atau Avicienna. Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/980 M. Beliau dilahirkan di Khormeisan berdekatan dengan Bukhara dan berbangsa Balkha (ahli Balkha), sekarang Uzbekistan, ibu kota Samani, sebuah kota peninggalan dari dinasti Persia di Asia Tengah dan Khurasan. Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H/1037 M.<sup>2</sup> Ibunya bernama Satareh juga berasal dari Bukhara, dan ayahnya bernama Abdullah seorang penganut Ismailiyah yang disegani, dan merupakan ilmuwan dari Balkha, sebuah kota penting dari kekuasaan Samani yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Afghanistan.

Ibnu Sina memiliki kecerdasan daya intelek dan memori yang luar biasa, sehingga ia telah menghafal seluruh al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ia juga mampu menghafal sebagian besar sastra Arab, dan ia juga hafal kitab metafisika karangan Aristoteles setelah membacanya empat puluh kali, kendatipun ia belum memahaminya sampai membaca ulasan al-Farabi.<sup>3</sup>

Pada usia 16 tahun ia telah banyak menguasai ilmu pengetahuan, sastra Arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur, dan filsafat. Bahkan ilmu kedokteran dipelajarinya sendiri. Pada usia 18 tahun ia telah berprofesi dalam berbagai bidang; guru, penyair, filsuf, pengarang, dan seorang dokter termasyhur sehingga diundang untuk mengobati sulthan Samani di Bukhara yaitu Nuh ibn Mansur. Kemudian ia diberi kesempatan oleh sultan untuk menelaah buku-buku yang tersimpan di perpustakaan. Dengan daya ingatnya yang luar biasa itu ia mampu menghafal sebagian besar isi kitab-kitab tersebut.<sup>4</sup>

Setelah ayahnya meninggal ia meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, di situ ia berjumpa dengan Abu Ubaid al-Jurjani yang kemudian menjadi salah seorang muridnya, dan penulis sejarah hidupnya. Ia tidak lama bermukim di kota ini karena kekacauan politik, lalu ia pergi ke Hamazan. Di kota Hamazan ini ia berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Syams al-Daulah dari Dinasti Buwaihi (1015-1022). Atas jasanya ini Sultan membalasnya dengan mengangkatnya menjadi Wazir Azhim (Perdana Menteri) di Rayyand.

Namun tidak lama memangku jabatan tersebut, pihak meliter menangkap beliau dan merampas hartanya, serta berencana membunuhnya. Atas bantuan Sultan ia dikeluarkan dari penjara. Beliau kembali berhasil menyembuhkan penyakit perut yang diderita Sultan dan sebagai imbalannya, Sul-

---

<sup>2</sup>Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadhadarh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Raja Grafindo, Jakarta, 2013. h.77.

<sup>3</sup>Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Ibnu Sina*, Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t. h.20

<sup>4</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999, h.68

tan menobatkannya sebagai menteri untuk kedua kalinya di Hamadan. Jabatan ini diembannya sampai Sultan meninggal dunia.

Pada akhir hayatnya ia menjadi guru filsafat dan dokter di Ishfahan dan meninggal di Hamadzan pada tahun 428 H/1037 M dalam usia 57 tahun.<sup>5</sup> Diberitakan penyakit perut (maag) yang membawa kematiannya sebagai dampak atau akibat dari kerja kerasnya untuk urusan negara dan ilmu pengetahuan. Pada waktu siang ia bekerja, malam ia membaca dan menulis hingga larut malam. Bulan-bulan terakhir kehidupannya, ia memakai pakaian putih, menyedekahkan hartanya kepada fakir miskin, dan mengisi waktunya dengan beribadat kepada Allah swt.

## B. Karya Ilmiahnya

Ibnu Sina menulis sebanyak 450 risalah atau acuan tentang berbagai subjek, di mana sekitar 240 karyanya masih ada. Khususnya, 150 karya risalah yang masih ada tersebut terkait dengan falsafah dan 40 di antaranya terkait dengan kedokteran atau pengobatan.<sup>6</sup> Karyanya yang paling terkenal adalah Kitabal-Syifa' (kitab penyembuhan) yang merupakan ensiklopedi ilmiah dan falsafah yang luas, dan kitab al-Qanun fi al-Thibb<sup>7</sup> (Undang-undang Kedokteran) yang telah menjadi teks standar (buku wajib) di berbagai Universitas pada abad pertengahan. Karyanya yang lain meliputi tulisan tentang falsafah, astronomi, kimia, geologi, psikologi,

ilmu kalam, logika, matematika, fisika, juga puisi. Ibnu sina dipandang sebagai ilmuwan terkenal dan terkemuka pada masa kejayaan Islam. Di antara karya-karya Ibnu Sina yang terkemuka adalah<sup>8</sup>:

Al-Syifa' latinnya Senatio (penyembuhan), ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid mengenai fisika, matematika, dan metafisika, Al-Najah, latinya Salus (penyelamat), ringkasan dari al-Syifa', Al-Isyarah wa al-Tanbihah (isyarat dan peringatan), mengenai logika dan hikmah, Al-Qonun fi al-Thibb, ensiklopedi medis dan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa latin menjadi buku pedoman pada Universitas-Universitas di Eropa sampai abad XVII. Al-Hikmah al-'Arudhiyyah, Hidayah al-Rais li al-Amir, Risalah fi al-Kalam ala al-Nafs al-Nathiqiyah, Al-Mantiq al-Masyariqiyyin (Logika Timur)

## C. Pandangan dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

### 1. Hakikat Manusia

Membahas tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pandangan seseorang terhadap manusia akan berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang ia kemukakan. Demikian halnya Ibnu Sina, juga memiliki pandangan tentang hakikat manusia. Bahkan dalam kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak pernah terlepas dari pemikirannya tentang manusia, khususnya tentang konsep jiwa. Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Demikian halnya dengan Ibnu Sina, meskipun ia sebagai seorang dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmani, tetapi ia juga memiliki pemikiran yang unik tentang jiwa.

Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah gembira, menolak dan menerima. Semua

<sup>5</sup> T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, (terj. Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938, h.166.

<sup>6</sup> Abdurrahman Assegaf, *Op.cit*, h.91

<sup>7</sup>Kitab Al-Qanun fi al-Thibb telah menduduki tempat yang sangat terhormat di antara buku-buku kedokteran yang muncul sebelumnya, dan menjadi buku kedokteran yang diandalkan di dunia Islam hingga awal abad kedua puluh. Di Eropa, buku yang sama juga menjadi buku rujukan utama dalam pengajaran di fakultas-fakultas kedokteran hingga abad ketujuh belas (lebih kurang enam abad sebagai rujukan utama. (lihat : Husayn Ahmad Amin, *Al-Mi'ah al-'A'zham fi Tarikh al-Islam (Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006. Editor: Drs. Cucu Cuanda. h, 159.

<sup>8</sup> Hasyimsyah Nasution, *Op.ci*.h.68-69

fenomena itu merupakan satu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karena itu, perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalau kesatuan itu lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena psikologis mengharuskan adanya asal usul sebagai sumbernya, tentu tidak bisa dielakkan bahwa jiwa itu ada.<sup>9</sup>

Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Hanya saja Ibnu Sina menguraikan lebih rinci, dan tentunya sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun pembagian jiwa tersebut adalah:

- a. Jiwa tumbuh-tumbuhan (nabatîyah). Daya ini terbagi tiga macam, yaitu ghadzîyah (makan); munmîyah (tumbuh); muwallidah (mereproduksi). Daya jiwa nabatîyah ini adalah jiwa terendah dari dua jiwa yang lain.
- b. Jiwa binatang (hayawanîyah). Daya jiwa ini terdiri dari dua macam, yakni: 1) Daya jiwa hayawanîyah muhrikah (menggerakkan) sesuai dengan tuntutan daya-daya keinginan; 2) Daya jiwa hayawanîyah mudrikah (menanggapi); ialah jiwa menangkap dari penginderaan terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar, dan yang datang dari dalam jiwa atau dalam dirinya sendiri.
- c. Jiwa manusia (insânîyah), yang disebut juga al-nafs al-nâthiqât, mempunyai dua daya, yaitu: 1) daya praktis (al-'âmilah), hubungannya dengan jasad. Daya jiwa al-'âmilah disebut juga al-'aql al-'amali (akal atau intelegensia praktis), yakni daya jiwa insani yang punya kekuasaan atas badan manusia yang dengan daya jiwa inilah manusia melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mengandung pertimbangan dan pemikiran yang membedakan dia dengan binatang; 2) daya teoretis (al-'âlimah)

hubungannya dengan hal-hal yang abstrak. Daya jiwa al-'âlimah disebut juga "aql al-nazhari" (akal intelegensia teoretis), daya jiwa ini menemukan konsep-konsep umum yang ditimbulkan dari materi. Daya teoretis ini mempunyai beberapa tingkatan akal, yaitu; a) al-'aql bi al-quwwâb, yaitu intelegensia yang berkembang disebabkan proses interaksi dengan lingkungannya baik melalui proses belajar mengajar ataupun pengalaman-pengalaman. Di dalamnya terdapat; a) al-aql al-hayulanî (akal materil), al-'aql al-malakât, (kebenaran aksioma) dan al-aql bi al-fî'l, (akal aktual); b) al-'aql al-mustafâd (konsepsi rasional)<sup>10</sup>. Jadi, akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif. Menurut Ibnu Sina, untuk meningkatkan kualitas jiwa dan akal manusia, diperlukan latihan-latihan berupa penelitian dan pendidikan. Dari konsep ini, terlihat jelas peran penting pendidikan bagi pengembangan diri manusia. Ia juga menjelaskan bahwa sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga jiwa itu yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa manusia telah mempunyai kesempurnaan sebelum berpisah dengan badan, maka ia akan memperoleh kesenangan abadi di akhirat. Sebaliknya, jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna akibat terpengaruh oleh godaan hawa nafsu, maka ia akan sengsara selama-lamanya di akhirat.<sup>11</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga

<sup>9</sup> Ibrahim Madkhur, *Fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tathbiqih*, Jilid I, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968, h. 145

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 37

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 38

sekaligus memberi rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan. Berangkat dari pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti<sup>12</sup>

Lebih lanjut Ibnu Sina menyatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa’adah). Kebahagiaan itu sendiri bisa dicapai secara bertingkat. Sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya, yaitu mulai dari kebahagiaan pribadi (individu), kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan yang terakhir adalah kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan ini tidak bisa diperoleh secara serentak, akan tetapi diperoleh secara bertahap.<sup>13</sup>

Kenapa Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, karena Ibnu Sina berkeyakinan bahwa puncak kebahagiaan itu bukan pada materi saja, akan tetapi ada kebahagiaan yang lain yaitu kebahagiaan diakhirat. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa manusia akan mengalami kebahagiaan dan kesengsaraan. Ia menjelaskan bahwa, syariat yang benar yang dibawa kepada kita oleh Nabi Muhammad saw telah menerangkan tentang keadaan kebahagiaan dan kesengsaraan yang berkaitan dengan raga dan jiwa.<sup>14</sup>

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Menurut Hasan Langgulung, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectives), tujuan umum (goals), dan tujuan akhir (aims).<sup>16</sup>

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1990, hlm. 2.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011, h. 177

<sup>14</sup> Ibnu Sina, *Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa’iha wa Ma’adiha*, ( Psikologi Ibnu Sina ) Penyunting, Irwan Kurniawan, Penyelaras Bahasa, M.S, Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Bandung, 2009, h. 121.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, h. 67, yang dikutipnya dari buku Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir, Majalah al-Masyrik, 1906, h. 1076

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 21.

Rumusan pendidikan yang telah dikemukakan oleh Ibnu Sina di atas bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan. Ibnu Sina berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian, dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tampaknya masih dapat diterapkan oleh seluruh bangsa yang menghendaki kemajuan.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.<sup>17</sup>

### 3. Kurikulum

Secara sederhana istilah kurikulum<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2011, h.78

<sup>18</sup> Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah *kurikulum* dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis pertama sampai garis akhir. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. (Lihat Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, h. 62) Sedangkan arti *manhaj* atau kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus *Dictionary of Education, English-Arabic* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. (Lihat Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education, English-Arabic*, Beirut, Dar al-Ilm lil Malayin, t.t. h.105)

digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>19</sup>

Konsep Rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu:

#### a. Usia 3-5 tahun

Untuk anak usia 3 sampai 5 tahun perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni, dan kesenian. Pelajaran olah raga atau gerak badan diarahkan untuk membina kesempurnaan fisik anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pendidikan kebersihan diarahkan agar anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

#### b. Usia 6 sampai 14 tahun

Kurikulum untuk anak usia 6 - 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olah raga.<sup>20</sup> Pelajaran membaca al-Qur'an berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti tafsir, al-

<sup>19</sup> Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990, Edisi III, h.75

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Op.cit.* h.71

Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an tampaknya bersifat strategis dan urgen untuk membina pribadi muslim untuk membentuk ilmuwan Muslim.

c. Usia 14 tahun ke atas

Kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas berbeda dengan anak usia 14 tahun ke bawah. Pelajaran yang diberikan kepada usia 14 tahun ke atas sangat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Dengan cara demikian anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh murid.<sup>21</sup> Ibnu Sina membagi mata pelajaran kepada yang bersifat teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Ilmu yang bersifat teoritis meliputi: a) ilmu *tabi'i*, (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir (*tilsam*), ilmu tafsir mimpi, dan ilmu kimia;), b) ilmu matematika; c) ilmu ketuhanan, disebutnya ilmu paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, *mu'jizat*, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya).
2. Ilmu yang bersifat praktis, meliputi: a) ilmu akhlak; yaitu mengkaji tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang. b) ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu

yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam rumah tangga, (c) ilmu politik, yang mengkaji bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dengan bangsa.<sup>22</sup>

Dari uraian pemikiran Ibnu Sina tentang kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum yang ditawarkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak. Oleh karena itu, mengenal psikologi anak sangat penting dilakukan yang dalam kajian pendidikan modern mencakup tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan, mengenal bakat minat, serta persoalan-persoalan yang dihadapi masing-masing tingkat perkembangan. Dengan begitu maka mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.

Kedua, kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya. Namun masing-masing unsur tersebut mendapat penekanan lebih pada masing-masing tingkat usia. Pada usia dini, pendidikan akhlak harus lebih ditekankan. Pada usia remaja diseimbangkan antara afektif, psikomotorik dan kognitif. Sedangkan pada usia 14 tahun ke atas ditekankan pada pendalaman materi sesuai dengan keahlian dan kesenangan anak.

Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (*marketing oriented*). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 73

pekerjaan yang ada di masyarakat.

Keempat, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran membaca dan menghafal Qur'an yang ditawarkan oleh Ibnu Sina sejak usia kanak-kanak.

Kelima, kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak. Sedangkan perhatian Ibnu Sina terhadap pendidikan al-Qur'an sejak dini membuktikan ia memahami bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus terintegrasi antara iman, ilmu, dan amal.

#### 4. Metode Pengajaran

Berdasarkan pertimbangan psikologis, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis.<sup>23</sup> Penyampaian materi pada anak menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang dan penugasan.

a. Metode talqîn; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan

berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.

- b. Metode demonstrasi; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.
- c. Metode pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh "mengikuti atau meniru" atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara thabî'iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, di rasakan dan yang didengarnya.
- d. Metode diskusi; dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.
- e. Metode magang; Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan

<sup>23</sup> Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir, Majalah al-Masyrik, 1906, h. 1023

praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping akan membuat anak didik mahir dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis.

- f. Metode penugasan; dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada para murid untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang muridnya bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marâsil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).
- g. Metode *targhîb* dan *tarhîb*; dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*tarhîb*) atau *punishment* dapat dilakukan dengan cara diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, dan dilakukan setelah diberi peringatan keras (*ultimatum*) dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.

Dari beberapa metode yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Paling tidak ada empat karakteristik metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu: pertama, pemilihan dan penerapan metode harus

disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran; kedua, metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis anak didik, termasuk bakat dan minat anak; ketiga, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik; dan keempat, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

## 5. Konsep Guru

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.<sup>24</sup>

Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.<sup>25</sup> Di samping beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, Ibnu Sina juga berbicara mengenai bakat anak dan masalah hukuman.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 1456

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Op. cit.* h. 78

<sup>26</sup> Mengenai bakat anak, Ibnu Sina menganjurkan supaya *fitrah* (pembawaan), kesediaan dan kemampuan anak-anak diperhatikan dalam menuntunnya kepada bidang pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan dalam rangka pengabdian terhadap Negara. Tidak semua pekerjaan yang diinginkan anak-anak dapat

## 6. Signifikansi Pendidikan bagi anak dan Masyarakat

Usaha sosialisasi anak ke tengah masyarakat luas lewat pendidikan mendapat perhatian khusus dari Ibnu Sina. Ini didasarkan pada alasan bahwa perasaan sosial anak dapat berkembang lagi setelah memasuki sekolah. Oleh karena itu tanggung jawab keluarga mempersiapkan perasaan anak-anak sebelum memasuki sekolah. Kehidupan keluarga yang bahagia lahir batin akan memberikan ciri-ciri hidup kejiwaan dan pribadi anak yang memudahkan berkembangnya sikap penyesuaian sosial anak di sekolah dan di luar sekolah.

Pada tingkat pertama proses sosialisasi anak ke sekolah, perhatian anak jangan hanya dipusatkan pada pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi dalam waktu yang sama hendaklah juga mementingkan pendidikan budi pekerti. Sebab hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang menjadi faktor utama guna mencapai kebahagiaan bagi anak.<sup>27</sup>

Anak sebagai anggota masyarakat menurut Ibnu Sina, perlu kemandirian dalam mengemban beban hidup dan memberi kemamfaatan kepada masyarakat, dengan jalan membina tiap anggota masyarakat dengan pekerjaan mereka yang baik.<sup>28</sup>

---

dikuasainya, akan tetapi hanyalah yang sesuai dengan tabiatnya. Oleh karena itu seyogyanya bagi juru didik anak, bila ingin memilihkan jurusan buat anak-anak haruslah di timbang-timbang sifat anak, diteliti dulu bakatnya, diuji pula kecakapannya, setelah itu barulah dipilih karya yang serasi. (Lihat : Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, h. 62-63)

Mengenai hukuman, Ibnu Sina menegaskan perlunya kontrol yang baik terhadap anak. Pendidikan harus mengawasi, membetulkan hal-hal yang tidak baik. Dengan adanya control secara terus menerus, maka pendidikan anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan, di samping transformasi ilmu, pendidikan juga adalah pembentukan budi pekerti. (Lihat : Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998, h.81-82)

<sup>27</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 62-63

<sup>28</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, h.64

## Kesimpulan

Dari paparan tulisan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gagasan dan konsep pemikiran Ibnu Sina sangat brilian dan masih relevan untuk diterapkan di zaman modern sekarang, tentu dengan berbagai kritikan dan inovasi serta penyesuaian dengan perkembangan teknologi pendidikan modern. Secara garis besar pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat dilihat berikut ini:

1. Pemikirannya tentang manusia, Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini.
2. Mengenai tujuan pendidikan, Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberi rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya.
3. Kurikulum, dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak dan mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.
4. Metode pendidikan, penyampaian materi pada anak menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan relevansinya. Metode pendidikan harus bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh dalam belajar.
5. Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok

dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni

### Daftar Pustaka

- Ahmad Fu'ad al-Ahwani, Al-Tarbiyyah fi al-Islam, Dar al-Misriyyah, Mesir, t.t
- Abdurrahman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadhadarh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern, Raja Grafindo, Jakarta, 2013
- Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- ....., Filsafat Pendidikan Islam, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005
- Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ibnu Sina, Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.
- Ahmad D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990
- Ali al-Djumbulathy dan Abul Futuh at-Tuwanisy, Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Maktab al-Angelo al-Misriyyah, t.t
- Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Azyumardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998
- Baharuddin, Dikotomi Pendidikan Islam, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2011
- Busyairi Madjidi, Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997
- Crow dan Crow, Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990
- Fatiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali, terj. Agil Husain Al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari Judul Asli, Kitab Mazahib fi al-Tarbiyyah Bahtsun fi al-Mazahib al-Tarbawi 'Ind al-Ghazali, (Semarang : Toha Putra, 1993, cet. 1
- Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999
- Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, cet. III (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995)
- Husayn Ahmad Amin, Al-Mi'ah al-'A'zham fi Tarikh al-Islam (Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam), Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006
- H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, cet. 1, 1991
- Ibrahim Madkhur, Fi Falsafah al-Islamiyyah wa Manhaj wa Tathbiq, Jilid I, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968
- Ibnu Sina, Al-Siyasah fi al-Tarbiyah, Mesir, Majalah al-Masyrik, 1906
- Ibnu Sina, Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha, ( Psikologi Ibnu Sina ) Penyunting, Irwan Kurniawan, Penyelaras Bahasa, M.S, Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Bandung, 2009
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya, Kalam Mulia, Jakarta, 2011
- Ignaz Goldziher, A Short History of Classical Arabic Literature, Hildesheim : Georgolm Verlags Buchhandlung, 1966
- Muhammad 'Athiyyah al-Abrasy, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, cet. 3, 1975
- Muhammad Munir Mursi, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah, Kairo : 'Alam al-Kutub, 1977
- Muhammad Ali al-Khuli, Dictionary of Education, English-Arabic, Beirut, Dar al-Ilm lil Malayin, t.t.

M. Ihsan Dacholfany, Sistem dan Pendidikan Menurut Ibnu Sina. <http://www.teknologi-pendidikan.net/sistemandan-pendidikan-menurut-Ibnuu-sina>.

Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan, Bandung, Mizan, 1998

T.J. De Boer, Tarikh al-Falsafah fi al-Islam, (terj.

ArbolehAbdal-HadiAbuRaidah, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938

Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 1994

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2011